

KONSEP SEDULUR PAPAN LIMBO PANCER DALAM KARYA KIDUNG AMBEN

Andhi Setyawan¹⁾, Dinda Assalia Avero Pramasheilla²⁾, dan Faisal Akbar³⁾

¹⁾Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

²⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

³⁾Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email: andhisetyawan041@gmail.com

Abstrak

Karya tari berjudul *Kidung Amben* terinspirasi dari konsep *sedulur papat limo pancer*. Sebuah konsep ajaran Jawa yang mengajarkan pengendalian nafsu dan diri dalam kehidupan sehari-hari. Turut menghadirkan sosok ibu dalam karya ini, dimaksudkan memberikan visualisasi penggiring perjalanan hidup. Berdasarkan konsep *sedulur papat limo pancer* dan peran ibu, terdapat rangsang gagasan atas korelasi kedua fenomena. Dramatik dalam karya ini mengkomunikasikan suasana haru, sedih, meditasi, dan ketegangan. Koreografi kelompok diwujudkan dengan metode eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Mengusung tema suatu usaha dalam menyelaraskan ataupun mengendalikan *sedulur papat* untuk menemukan keseimbangan dan keselarasan dalam hidup. Karya ini terdiri dari 5 segmen dan disajikan dalam format tari video. Beberapa teknik kamera digunakan untuk mengambil detail tertentu.

Kata Kunci: Kidung Amben, Sedulur Papat Limo Pancer, Tari Video

Abstract

The dance piece titled *Kidung Amben* is inspired by the concept of *sedulur papat limo pancer*, a Javanese philosophical teaching that emphasizes the control of desires and self-discipline in daily life. The inclusion of a mother figure in this work serves to provide a visual representation of guidance throughout life's journey. Based on the concept of *sedulur papat limo pancer* and the role of the mother, the piece explores the correlation between these two phenomena. The dramatic elements in this choreography communicate feelings of poignancy, sadness, meditation, and tension. The group choreography is realized through methods of exploration, improvisation, and composition, presenting the theme of striving to harmonize or control the *sedulur papat* in pursuit of balance and harmony in life. This work is structured into five segments and presented in the format of a dance video. Various camera techniques are employed to capture specific details, enhancing the visual storytelling.

Keywords: *Kidung Amben, Sedulur Papat Limo Pancer, Dance Video*

PENDAHULUAN

Sedulur papat limo pancer merupakan salah satu konsep kecerdasan emosional yang dimiliki masyarakat Jawa. Konsep ini menekankan bahwa manusia perlu untuk meningkatkan peran *limo pancer* untuk memahami dan mengendalikan *sedulur papat* dalam kehidupan. *Sedulur papat* merujuk pada batin manusia yang memiliki *pancer* atau jasad manusia. Keduanya adalah satu kesatuan jiwa manusia. Terkandung sebuah arahan untuk manusia dapat mengendalikan diri dan emosinya, memahami jati diri, hakikat, serta harga dirinya (Muttaqin, 2021).

Konsep ini tidak terlepas dari kesadaran masyarakat terhadap sistem *mikrokosmos* serta berbagai ajaran Filsafat Jawa lainnya. Secara umum, ajaran filsafat masyarakat Jawa memandang hidup atas *kosmos* (alam) yaitu *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. *Makrokosmos* dimaknai dengan sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta dan mengarahkan untuk mempertimbangkan *transedental*. *Mikrokosmos* dimaknai sebagai sikap dan pandangan hidup tentang dunia nyata.

Masyarakat Jawa menganggap *sedulur papat limo pancer* sebagai pedoman untuk mengendalikan hawa nafsu. Lebih dalam, mengajarkan masyarakat mengenali dan mengendalikan hawa nafsu dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini ditunjukkan oleh masyarakat Jawa sebagai warisan turun-temurun. Menjadi pedoman bagi masyarakat untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keselarasan ini menjadi penting dalam usaha mencapai tujuan kesempurnaan hidup (Isnaini, 2021).

Sedulur papat limo pancer sebagai pusat kehidupan yang utama ketika manusia lahir ke dunia, menjadi konsep dalam karya ini. Pengkarya percaya bahwa sebagai manusia, harus dapat menyelaraskan kelima hal tersebut agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Berkaitan dengan konsep harapan hidup, sebagaimana manusia yang mempunyai daya cipta, rasa, dan karsa semestinya berupaya menemukan solusi untuk mewujudkan keselarasan, kedamaian, dan keselamatan dalam kehidupan (Wijayanti, 2006). Pengungkapan ini dapat diartikan bahwa manusia pada dasarnya dapat mengontrol atau mengendalikan nafsu dalam dirinya.

Pemaparan di atas menjadi dasar penciptaan *Kidung Amben* karya Andhi Setyawan. Y. Sumandiyo Hadi menyebutkan bahwa sebuah koreografi jika dilihat dari asal usulnya, dimaksudkan untuk memahami aspek desain gerak tari. Dalam wacana ini koreografi digunakan sebagai pengertian aransemen tari yang dapat dianalisis dari segi isi, bentuk, dan aspek tekniknya. Aspek bentuk sebagai pengertian koreografi yang nampak secara empirik struktur luarnya saja tanpa memperhatikan struktur dalamnya, aspek teknik sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses kreatif dalam berkarya, dan aspek isi yang melihat bentuk atau tarian yang nampak secara empirik struktur luarnya dan memiliki makna atau struktur dalamnya (Hadi Y. S., 2017). Aspek ini yang juga pada akhirnya mendasari pola pikir pengkarya dalam menyusun karya berdasarkan pengalaman empiris.

Selain konsep *sedulur papat limo pancer*, ada upaya penggabungan dengan pengalaman yang dirasakan terhadap kasih sayang ibu. Keduanya sama-sama menjadi bagian paling dekat dengan perjalanan kehidupan manusia. Berdasarkan pengalaman empiris, kasih sayang dan ketulusan ibu selalu dirasakan dan mengiringi perjalanan hidup. Salah satu hal yang selalu teringat adalah sejak usia 7 tahun disetiap waktu menjelang tidur, ibu selalu mempersiapkan dan membersihkan tempat tidur, mendongeng, membacakan cerita, serta memberikan nasihat. Kegiatan penghantar tidur ini menjadi momen berharga bagi pengkarya.

Digerakkan oleh adanya dorongan kuat untuk menciptakan karya baru yang mencerminkan reaksi unik dari seseorang terhadap pengalaman hidupnya (Hawkins, 2003). Pengalaman hidup bersama ibu serta perjalanan dalam usaha menyelaraskan *sedulur papat* menjadi fokus utama sebagai motivasi gerak. Kebersamaan dengan ibu yang mempunyai motivasi kelahiran, kasih sayang, dan nasihat mulia dikombinasikan dengan usaha dalam menyelaraskan *sedulur papat* dengan motivasi emosional, nafsu, ketenangan dan semangat.

Melalui pemaparan di atas, terdapat fenomena yang dapat dikemukakan antara lain konsep *sedulur papat limo pancer* dan ibu. Konsep kepercayaan *sedulur papat limo pancer* dengan kebersamaan ibu dikorelasikan sebagai ide penciptaan karya *Kidung Amben*. Fenomena ini menjadi stimulus ide dan gagasan yang ditafsirkan dalam bentuk sajian koreografi. Artikel ini

menjawab perihal konsep *sedulur papat limo pancer* dalam karya tari *Kidung Amben*. Tujuannya yakni memupuk wacana representasi konsepsi Jawa dalam sebuah karya tari video.

PENELITIAN

Pengumpulan Data

Munculnya ide untuk menciptakan sebuah karya seni berawal dari adanya rangsang. Rangsang menjadi hal dasar yang menggerakkan pikiran dan tubuh untuk menciptakan gerak maupun tarian. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik (Smith, 1985, p. 20). Penciptaan pada karya tari ini menggunakan rangsang gagasan, visual, dan kinestetik.

Adapun pengumpulan data dilakukan berupa studi pustaka, dengan membaca berbagai literatur tentang konsep *sedulur papat limo pancer* dan penciptaan tari. Setelah membaca buku dan beberapa artikel tentang hawa nafsu sehingga memunculkan sebuah gagasan. Rangsang gagasan tersebut menjadi permulaan langkah sebelum menuju rangsang yang lain. Penemuan gagasan tentang pengendalian hawa nafsu dan empiris kebersamaan dengan ibu menjadi poin utama dalam proses penciptaan karya tari ini. Gerak yang bersumber dari gagasan dibentuk dengan intens untuk menyampaikan gagasan tersebut atau untuk menggelarkan cerita (Smith, 1985, pp. 21-23).

Eksplorasi

Proses penciptaan karya tari ini tidak hanya mengeksplor tubuh saja, tetapi juga pola pikir agar bisa menemukan ide atau gagasan baru untuk dituangkan ke dalam karya. Proses awal eksplorasi mencoba mengulas gagasan serta pola pikir. Terinspirasi dari karya tari terdahulu pengkarya dalam mata kuliah koreografi mandiri ISI Yogyakarta yang diberi judul *Ngamben, amben* yang memiliki makna sebagai pembeda ruang. Gagasan tentang *amben* sebagai pembeda ruang dari karya tari *Ngamben* diadopsi ke dalam karya tari *Kidung Amben* yang masih memiliki kesamaan makna tentang pembeda ruang. Ruang yang dimaksud dalam karya tari *Kidung Amben* yaitu ruang keseharian dan ruang spiritual. Alasan lain menghadirkan *amben* berdasarkan empiris ketika sejak usia 7 tahun, menjelang tidur ibu yang selalu membersihkan *amben* atau tempat tidur seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang.

Tahap eksplorasi awal yaitu mencoba mengeksplor *amben* yang disikapi sebagai pembeda ruang. Mencoba hal-hal yang memungkinkan terjadi di atas *amben*, nantinya dijadikan sebagai pertimbangan saat pembentukan koreografi. Tahap ini menemukan gagasan tentang sapu lidi yang digunakan ibu untuk *nebahi amben* atau membersihkan tempat tidur. Sapu lidi juga hadir di dalam karya ini sebagai properti yang selalu dibawa oleh ibu, sapu lidi dimaknai sebagai alat pembersih dan juga penangkal hal-hal buruk. Pada tahap ini pengkarya mengeksplor sapu lidi tidak hanya dari segi bentuk dan maknanya. Sapu lidi juga dieksplor dari efek suara yang dihasilkan. Gesekan dari sapu lidi tersebut menghasilkan suara yang unik dan disikapi sebagai musik pendukung yang mengiringi adegan tersebut. Tahapan eksplorasi selanjutnya memberikan kebebasan kepada penari untuk mengeksplor tubuh dan rasa sesuai dengan gagasan yang dipaparkan oleh koreografer.

Improvisasi

Pada tahap Improvisasi ini menguji kreativitas dalam mengembangkan atau menciptakan gerak dari hasil pembelajaran objek yang sudah dipelajari. Imajinasi tentang kasih sayang ibu dan nafsu menjadi motivasi dasar dalam munculnya gerak. Improvisasi dilakukan untuk mendapatkan gerak yang sesuai dengan ketubuhan, selain itu penjelajahan gerak lain seperti hubungan sebab-akibat, aksi-reaksi, mengisi ruang dan waktu sangatlah dibutuhkan. Koreografer membebaskan penari untuk tubuhnya bergerak dan berekspresi mengikuti instruktur atau motivasi dari koreografer. Walaupun dilakukan secara spontan tetapi pergerakan tersebut masih memiliki kontrol terhadap bentuk, teknik, dan ritme. Melalui improvisasi muncul gerak-gerak baru yang kemudian disusun oleh koreografer.

Komposisi

Gerak dalam istilah koreografi ialah bahasa yang dibentuk menjadi pola gerak dari seseorang penari yang sungguh dinamis, artinya tidak hanya serangkaian sikap atau postur yang dihubungkan, tetapi terdiri dari gerak yang *continue* atau menyambung dan gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen estetis (Hadi Y. S., 2003, p. 11). Masuk pada komposisi, gerak yang dimaksud yaitu gerak dari apa yang sudah ditemukan saat proses eksplorasi dan improvisasi. Pembentukan dari penemuan gerak melalui tahap menyeleksi, menyusun, merangkai atau menata motif-motif gerak yang telah ditemukan menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi Y. S., 2017, p. 77). Bagian ini membutuhkan konsentrasi, ketelitian dan kreativitas yang tinggi agar tercipta bentuk koreografi yang menarik dan sesuai dengan gagasan pokok karya.

Komposisi juga dilakukan pengkarya bersama videografer dalam proses perekaman gambar. Komposisi ini dimaksud menyusun dan menentukan teknik video yang digunakan. Beberapa hal yang harus ditetapkan dalam komposisi video sebelum melakukan perekaman yaitu, *eye angel*, *size shot*, *camera angel*, dan *camera movement*. Pengertian di atas dalam ilmu videografi atau film disebut sebagai pembuatan *story board*. Komposisi dalam video sangat diperlukan dan menjadi salah satu hal yang tidak dapat ditinggalkan. Penentuan komposisi secara sembarangan dalam mengambil atau menentukan gambar saat perekaman akan membuat penonton bingung dan makna atau cerita yang terkandung dalam karya tidak dapat tersampaikan dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide Penciptaan

Pengertian *sedulur papat* atau nafsu dimaknai sebagai gambaran hal buruk ketika diabaikan dan berlebihan. Nafsu tersebut sangatlah berbahaya, karena manusia yang dikuasai nafsu tidak dapat berpikir jernih (Musman, 2023). Bahaya dalam hal ini dipahami dapat memberikan dampak buruk atau mengancam diri sendiri bahkan orang lain yang berada di sekitar.

Pentingnya kesadaran atas keberadaan nafsu yang mengendalikan diri manusia, sehingga membuat terlena dan terlepas dari perbuatan mulia. Kesadaran tersebut menjadi alasan untuk introspeksi diri dan sebagai dasar dalam upaya mengendalikan serta menyalurkan nafsu. Nafsu yang dimaksud ialah nafsu yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau *pancer*. Pentingnya introspeksi diri serta mengendalikan hawa nafsu dilakukan sebagai upaya untuk menemukan keselarasan, keserasian, keseimbangan dalam hidup serta kesempurnaan atau disebut insan kamil (Purwadi, 2002).

Momen kebersamaan dengan ibu dan perjalanan dalam usaha menyalurkan *sedulur papat* menjadi fokus utama sebagai motivasi gerak. Berdasarkan pengalaman kinestetik pengkarya sebagai penari klasik gaya Yogyakarta, sehingga memunculkan inspirasi dan motivasi pada pembentukan gerak dalam karya tari ini. Pembentukan gerak karya ini mengadopsi salah satu ragam tari yang ada di tari klasik gaya Yogyakarta, yaitu gerak *kambeng*.

Studi gerak yang terdapat pada gerak *kambeng* menggunakan teknik tari *kendo kenceng*. Teknik *kendo kenceng* dapat dipahami sebagai proses dimana otot tubuh mengendur dan mengencang saat menari dalam konsep tari Jawa. Alasan pengkarya memilih gerak *kambeng* bukan gerak lain sebagai motivasi atau acuan sumber penciptaan gerak karena *kambeng* secara maknawi sebagai penggambaran dari ketenangan dan *menep* (mendalam). Hal ini diartikan sebagai usaha dalam menyalurkan *sedulur papat* membutuhkan ketenangan dan juga kematangan jiwa yang mendalam, seperti makna yang terdapat pada gerak *kambeng*.

Berdasarkan fenomena tentang tentang hawa nafsu, muncul sebuah gagasan. Rangsang gagasan tersebut menjadi permulaan langkah sebelum menuju rangsang yang lain. Penemuan gagasan tentang pengendalian hawa nafsu dan empiris kebersamaan dengan ibu menjadi poin utama dalam proses penciptaan karya tari ini.

Karya ini mengambil judul Kidung Amben, kidung diartikan sebagai syair dan sekumpulan doa atau mantra yang dibaca dengan nada khas. Pengertian tersebut dapat dimaknai seperti halnya doa lain yang ditujukan kepada Tuhan bagi pemeluknya masing-masing dalam bahasa Jawa. Sedangkan *amben* adalah tempat tidur atau tempat duduk yang terbuat dari

bambu. Bambu yang merupakan bahan dasar *amben* sendiri memiliki makna bahwa pohon bambu yang panjang dan tumbuh menjulang tinggi ke atas akan membawa harapan dan menyampaikan doa-doa kepada Sang pencipta. *Amben* dalam karya ini merupakan seting dan juga benang merah sebagai penghubung cerita dalam setiap adegannya. *Amben* juga sebagai pembeda ruang keseharian dan spiritual dalam karya.

Kidung Amben bermakna suatu upaya dan doa untuk menelaraskan kehidupan agar menjadi manusia yang utuh. Berdasarkan pemaparan di atas pemilihan judul Kidung Amben memiliki makna serta simbol yang cukup kuat dan mendalam.

Bentuk Garap

Karya ini berupa tari video dengan tipe dramatik. Gagasan dikomunikasikan dengan kuat, dinamis, dan banyak ketegangan. Fokus perhatiannya dipusatkan pada suasana haru, sedih, meditasi, dan ketegangan. Proses penciptaannya menggunakan metode penciptaan Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi. Karya ini berbentuk koreografi kelompok dan ditarikan oleh 6 penari. Disajikan dalam bentuk tari video berdurasi 22 menit, 33 detik.

Berdasarkan konsep yang telah disusun dan ditetapkan, rumah tradisional Jawa Ndalem Timoho yang beralamatkan di dusun Sawahan, Trimurti, Srandakan, Bantul dipilih sebagai lokasi pengambilan video. Pengambilan video menggunakan dua kamera dengan teknik *camera movement* dan *long take*. Dalam pengambilan video cuaca menjadi hal yang sangat berpengaruh dan perlu dipertimbangkan secara waktu. Intensitas cahaya matahari yang terang hadir dan masuk ke dalam ruangan melewati genteng kaca yang telah dikomposisi sehingga dapat menciptakan cahaya yang indah. Proses *editing* dilakukan untuk menelaraskan gambar, warna, dan menggabungkan musik dengan video.

Properti

Karya ini menggunakan berbagai properti yang telah dipilih sesuai dengan kebutuhan sebagai elemen pendukung atau media berekspresi. Properti berfungsi memperkuat pesan dan makna artistik dari setiap karya. Pemaknaan tidak hanya sebatas objek itu sendiri, namun sistem tanda yang lebih luas dalam konteks budaya. Proses pemaknaan bisa dinarasikan melalui konsep Saussure yakni penanda atau bentuk fisik suatu tanda dan petanda yang menjadi konsep perwakilan penanda. Meskipun bersifat arbitrer, hubungan ini dibentuk berdasarkan konvensi masyarakat (Pramasseilla, 2021).

Secara fisik, *amben* merupakan tempat tidur tradisional yang terbuat dari bambu dan digunakan sebagai tempat beristirahat. Pada karya ini, *amben* hadir sebagai properti utama sekaligus penataan ruang. Dimaknai sebagai pembatas antara ruang keseharian yang nyata dan spiritual, *amben* dihadirkan tidak sekadar properti. Posisi di atas *amben* merepresentasikan keterhubungan dengan ruang spiritual, sedangkan di bawah menunjukkan hubungan dengan dunia nyata atau keseharian.



Gambar 1. *Amben*. Tempat tidur tradisional yang terbuat dari bambu.

Selanjutnya adalah *mendong*, istilah yang dipakai untuk menamai tikar rajut dari rumpung alang-alang. Petanda dari *mendong* menunjukkan setiap rajutan merepresentasikan doa-doa ibu yang dirajut dengan penuh ketulusan untuk anaknya. Selain itu, mencerminkan landasan penguat sang anak, sebagaimana fungsi tikar sebagai alas.



Gambar 2. *Mendong*. Tikar yang terbuat dari rajutan rumput sejenis alang-alang.

Secara fisik, topeng adalah properti yang membentuk wajah manusia dan dapat digunakan. Namun pada karya ini, kehadiran empuat buah topeng melambangkan *sedulur papat*. Masing-masing topeng masih berdiri secara sendiri, artinya belum utuh atau harmonis. Penyatuan keempat topeng sebagai satu wajah dapat menandakan keberhasilan manusia dalam pengendalian diri.



Gambar 3. Topeng, penggambaran 4 hawa nafsu yang belum dapat disatukan.



Gambar 4. Topeng, keutuhan topeng menyimbolkan hawa nafsu yang telah disatukan.

Properti keempat adalah sapu lidi, alat pembersih tradisional yang terbuat dari pelepah daun pohon kelapa. Sapu menjadi penanda dari petanda pembersih dari hal-hal buruk, seperti fungsi secara umum, sapu lidi digunakan sebagai pembersih debu atau kotoran. Selain itu, sapu lidi merupakan kenangan pengkarya dengan ibu tentang aktivitas membersihkan *amben* sebelum tidur. Sapu lidi dapat diinterpretasikan sebagai pelindung dan perisapan menuju ruang istirahat. Dalam tradisi Jawa, sapu lidi merupakan penolak bala, sehingga menambah spiritualitas karya *Kidung Amben*.



Gambar 5. Sapu lidi, penggambaran dari alat pembersih dan *tolak bala*

Struktur Pertunjukan

Segmen 1

Visual seseorang (anak) yang berada di bawah *amben* dengan tensi gerak cepat dan stakatau atau patah-patah representasi dari kesibukan urusan duniawi. Perempuan (ibu) berada di atas *amben* dan membawa sapu yang merepresentasikan tentang keikhlasan seorang ibu terhadap anaknya. Sapu lidi memiliki arti sebagai alat membersihkan dan suatu pusaka untuk menangkal suatu hal yang tidak baik. Tembang macapat *Dhandhanggula* menjadi awalan dalam karya tari video ini. Kalimat dalam tembang ini memiliki makna tentang *sedulur papat* yang selalu melekat pada diri manusia.

Dhandhanggula :

Ana kidung akadang premati

Among tuwuh ing kuwasanira

Nganakaken saciptane

Kakang kawah puniku

Kang rumeksa ing awak mami

Anekakaken sedya

Pan kuwasanipun adhi ari-ari ika

Kang mayungi ing laku kuwasaneki

Anekaken pangarah

Terjemahan :

Ada syair nyanyian tentang saudara kita yang merawat dengan hati-hati.

Memelihara berdasarkan kekuasaannya.

Apa yang dicipta terwujud.

Ketuban itu menjaga badan saya.

Menyampaikan kehendak dengan kuasanya.

Adik ari-ari atau tali pusar tersebut.

Memayungi perilaku

Berdasar arahnya



Gambar 6. Segmen 1, keberadaan anak di bawah *amben* dan ibu di atas *amben*

Segmen 2

Empat penari menyimbulkan hawa nafsu manusia. Nafsu tersebut ialah *amarah, supiyah, mutmainah dan aluamah* atau dalam kepercayaan masyarakat Jawa disebut *sedulur papat*. Anak berada di atas *amben* representasi dari alam bawah sadar, dalam keadaan ini sang anak dapat melakukan apa saja tanpa harus memperdulikan apapun termasuk hawa nafsunya sendiri. Keempat nafsu memiliki sifat serakah, sahwat, amarah, dan keinginan berbuat baik yang selalu melekat pada diri. Segmen ini memiliki makna tentang hawa nafsu yang selalu melekat dan menguasai diri.



Gambar 7. Segmen 2, hawa nafsu yang melekat dan menguasai diri.

Segmen 3

Berisikan tentang kasih sayang, keikhlasan serta nasihat dari seorang Ibu kepada anaknya, *wejangan* direpresentasikan dengan tembang.

Megatruh :

Lamun nganti korup mring panggawe dudu

Dadi panggonaning iblis

Mlebu mring alam pakewuh

Ewuh mring pananing ati

Temah wuru kabesturon

Terjemah :

Bila terpengaruh akan perbuatan yang bukan.

Sudah jelas akan menjadi sarang iblis.

Senantiasa mendapatkan kesulitan- kesulitan kerepotan kerepotan.

Tidak dapat berbuat dengan itikad hati yang baik.

Seolah-olah mabuk kepayang

(Musman, 2023)

Makna yang terkandung dalam syair tembang di atas memiliki arti pitutur atau nasihat. Mengisyaratkan bahwa siapapun hendaknya dapat menghadapi ragam godaan dalam hidup ini dengan tekad yang lurus, yaitu selalu mengarah pada kebajikan (Musman, 2023). Sapu pada segmen ini dimaknai sebagai anak, menimang, menasihati, dan mendoakan setiap langkah anaknya. Rajutan doa Ibu yang selalu dilantunkan dimaknai dari rajutan *mendong* atau tikar yang menjadi dasar atau alas untuk anaknya dalam upaya mengendalikan hawa nafsunya atau *sedulur papat* agar mewujudkan keselarasan, kedamaian dan keselamatan dalam hidup.



Gambar 8. Segmen 3, sapu representasi anak, memiliki motivasi nasihat dan kasih sayang.

Segmen 4

Segmen ini diawali dengan gambar otot tubuh sebagai simbol nafsu yang bergerak semakin tidak menentu. Gejala nafsu yang semakin besar, nafsu-nafsu tersebut divisualkan dengan gerak tegang, lembut, mengalir dan patah-patah.



Gambar 9. Segmen 4, gejala nafsu.

Segmen 5

Segmen 5 menjadi segmen akhir dalam karya tari video Kidung Amben, berisikan tentang upaya mengendalikan dan menyalurkan nafsu atau *sedulur papat*. Visual anak yang berada di dalam *mendong* memiliki makna dari rajutan kasih sayang, nasihat, dan doa ibu sebagai penguat serta dasar yang mengiringi perjalanan anak dalam mengendalikan hawa nafsunya. Pengendalian dan penyaluran *sedulur papat* direpresentasikan dengan pengembangan atau gubahan dari joged *kambeng* yang memiliki makna ketenangan jiwa, keseimbangan dan *menep*.

Dhandhanggula :
Ponang getih ing rahina wengi
Angrowangi Allah kang kuwasa
Andadekaken karsane
Puser kuwasanipun
Nguyu uyu sambawa mami
Nuruti ing panedha
Kuwasanireku
Jangkep kadang ingsun papat
Kalimane pancer wus dadi sawiji

Nunggal sawujuding wang

Terjemahan :
Darah siang malam
Membantu Allah Yang Kuasa.
Mewujudkan kehendak-Nya.
Puser kekuasaannya
Memberi perhatian dengan kesungguhan
untuk saya.
Memenuhi permintaan saya.
Maka, lengkaplah empat saudara itu.
Kelimanya sebagai pusat sudah jadi satu.
Menjadi satu dalam perwujudan saya saat
ini.

Kidung di atas memiliki makna tentang *sedulur papat limo pancer* yang selaras dan menyatu.

Pola lantai empat penari berada di 4 titik dan 1 penari berada ditengah sebagai *pancer* juga dimaknai sebagai *sedulur papat* merupakan saudara yang tidak akan terlepas dari diri manusia dan tidak akan bisa meninggalkannya. bersatunya keempat topeng yang dibawa oleh penari *sedulur papat* dimaknai dengan berhasilnya mengendalikan hawa nafsu. Nafsu (*sedulur papat*) dan anak (*pancer*) telah menjadi satu kesatuan yang utuh dan menemukan keseimbangan serta keselarasan.



Gambar 10. Segmen 5. Empat topeng yang menjadi satu.

SIMPULAN

Karya *Kidung Amben* dengan 6 penari bersumber pada konsep *sedulur papat limo pancer*. Memvisualisasikan konsep dengan berlatar budaya masyarakat Jawa yang masih kental dengan filosofi kehidupan. Berkisah tentang upaya ibu menyadarkan anak atas pentingnya mengendalikan nafsu dan ibu selalu mengiringi perjalanan anak dengan doa. Visualisasi kebersamaan dengan ibu dikemas dalam latar tempat yang digunakan untuk pengambilan video yaitu rumah tradisional Jawa.

Visual dari keadaan sebelum dan sesudah dapat menyelaraskan *sedulur papat* dapat dipahami dari gerak dan properti yang digunakan. Keadaan saat anak belum dapat mengendalikan nafsunya digambarkan dengan gerak patah-patah dan intensitas gerak tinggi. Empat topeng yang belum menyatu menyimbolkan keadaan nafsu yang belum dapat diselaraskan, berbeda dengan visual anak yang telah dapat mengendalikan ataupun menyelaraskan keempat nafsunya. Hal ini diperkuat dengan empat topeng yang telah menyatu. Bersatunya empat topeng dimaknai sebagai *sedulur papat* dengan *pancer* sudah selaras dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Karya ini mengandung pesan tersirat tentang pengendalian nafsu. Dimulai dari adanya korelasi kepercayaan Jawa dengan empiris yang dirasakan tentang kasih sayang, ketulusan, dan nasihat mulia dari seorang ibu. Ibu merupakan sosok teladan yang selalu melengkapi dan mengiringi perjalanan anaknya. Perjalanan yang dimaksud yaitu perjalanan suatu usaha dalam menyelaraskan ataupun mengendalikan *sedulur papat* untuk menemukan keseimbangan dan keselarasan dalam hidup. Sosok ibu dan visualisasi 4 nafsu dihadirkan dalam karya ini menjadi salah satu ajakan refleksi terhadap pengendalian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, A. (2003). *Moving From Within a New Method for Dance Making* terjemahan I Wayan Dibia. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Jakarta: Ford Foundation.
- Isnaini, H. (2021). Air dan Makna Sedulur Papat Limo Pancer. *Jurnal Academia*.
- Musman, A. (2023). *Stoik Orang Jawa, 100 Nafsu yang Harus Dilawan dengan Stoik Orang Jawa*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Muttaqin, K. D. (2021). Sedulur Papat Limo Pancer as a Concept of Javanese Emotional Intelligence. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4.3, 6706-6712.
- Pramasheilla, D. A. A. (2021). Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 16–23. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5536>
- Purnengsih, (2020). Concept of Cultural Teaching in Serat Dewaruci by Yasadipura I. *Journal Arts and Design Studies IISTE* 84, 18-29
- Purnengsih . (2025). Konsep Visual Kampanye Sosial Ajaran Serat Dewaruci Yasadipura I. <http://repository.isi-ska.ac.id/6795/>
- Purwadi. (2002). *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Siswaatmaja. (1953). *Sufisme Sunan Kalijaga, Ajaran, dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati*. Yogyakarta: Araska.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Soeharto*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Wijayanti, J. (2006). Nrtta Nirbhaya. *Jurnal Surya Seni: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian*. Vol. II No.2, p.86.